

## **WORKSHOP PENGUATAN KARAKTER ANTI BULLYING DAN WIRUSAHA SISWA MELALUI PROGRAM STUDENT PRENEURSHIP DI UPT SDN 73 BONTORITA 1 KABUPATEN TAKALAR**

Sirajuddin<sup>1\*</sup>, Gita<sup>2</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>3</sup>, Andi Rifki Fauzan<sup>4</sup>, Nahda Dzakiyah Nuradillah<sup>5</sup>, Nur Fijriani<sup>6</sup>, Suci Mulya Ramadani<sup>7</sup>, Mutiara<sup>8</sup>, Nurafni<sup>9</sup>

<sup>1\*2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

[sirajuddin@unismuh.ac.id](mailto:sirajuddin@unismuh.ac.id)  
[gitag3651@gmail.com](mailto:gitag3651@gmail.com)  
[wahyuningsi373@gmail.com](mailto:wahyuningsi373@gmail.com)  
[andirifikifauzan2026@gmail.com](mailto:andirifikifauzan2026@gmail.com)  
[dzakiyyahnahda15@gmail.com](mailto:dzakiyyahnahda15@gmail.com)  
[nurfijrianinalman@gmail.com](mailto:nurfijrianinalman@gmail.com)  
[sucibone678@gmail.com](mailto:sucibone678@gmail.com)  
[mutiarasy9@gmail.com](mailto:mutiarasy9@gmail.com)  
[nurafnii2222@gmail.com](mailto:nurafnii2222@gmail.com)

### **Abstract**

The workshop titled "*Strengthening Anti-Bullying Character and Student Entrepreneurship through the Student Preneurship Program*" was conducted as an effort to instill positive character values while fostering an entrepreneurial spirit among elementary school students. This activity was motivated by the increasing prevalence of bullying in elementary schools both verbal, social, and physical and students' lack of awareness regarding empathy and social responsibility. The workshop was held on Thursday, September 25, 2025, at UPT SDN 73 Bontorita I, Galesong District, Takalar Regency, involving academic speakers, teachers, parents, and KKN-DIK 2025 students. The implementation method consisted of three main stages: planning, implementation, and evaluation. During the implementation stage, students were divided into four groups to create simple products containing anti-bullying campaign messages. The results indicated that students developed a deeper understanding of bullying and its effects while expressing positive messages through creative entrepreneurship. Furthermore, the involvement of teachers and parents strengthened the internalization of character values and enhanced peer communication. Therefore, this program serves as an effective educational innovation for promoting anti-bullying behavior and nurturing entrepreneurial skills among elementary school students.

**Keywords:** character, anti-bullying, student entrepreneurship, student preneurship, elementary education

### **Abstrak**

Kegiatan workshop "Penguatan Karakter Anti-Bullying dan Wirausaha Siswa melalui Program Student Preneurship" dilaksanakan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif sekaligus menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan siswa sekolah dasar. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh fenomena maraknya tindakan perundungan (bullying) yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar, baik dalam bentuk verbal, sosial, maupun fisik, serta rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya empati dan tanggung jawab sosial. Workshop dilaksanakan pada Kamis, 25 September 2025 di UPT SDN 73 Bontorita I, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, dengan melibatkan narasumber akademisi, guru, orang tua, dan mahasiswa KKN-Dik PGSD FKIP Unismuh Makassar. Metode pelaksanaan mencakup tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, siswa dibagi dalam empat kelompok untuk menghasilkan produk kreatif yang mengandung pesan kampanye anti-bullying. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa lebih memahami bentuk dan dampak bullying, serta mampu mengekspresikan pesan positif melalui karya wirausaha sederhana. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua memperkuat proses internalisasi nilai karakter dan

membangun komunikasi positif antarsiswa. Dengan demikian, program ini menjadi inovasi edukatif yang efektif dalam membentuk karakter anti-bullying sekaligus mengembangkan jiwa wirausaha siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** karakter, anti-bullying, wirausaha siswa, student preneurship, pendidikan dasar

### Pendahuluan

Di era pendidikan kontemporer, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran kognitif, melainkan juga sebagai pangkalan utama pembentukan karakter siswa, termasuk karakter yang menolak perundungan dan mendukung semangat kewirausahaan. Tindakan perundungan (bullying) di kalangan peserta didik menjadi salah satu masalah mendesak yang harus ditangani secara sistematis dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah efektif dalam mengurangi perilaku bullying, dengan program-program antibullying terbukti menurunkan kejadian pelaku hingga sekitar 18-20% dan korban bullying sekitar 15-16%. Bebas dari perundungan adalah bagian integral dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif yang memungkinkan siswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademik tetapi juga sosial-emosional. Lebih jauh, perkembangan karakter siswa yang menjunjung nilai saling menghargai, empati, tanggung jawab, dan kreativitas sangat relevan dalam mencegah bullying. Salah satu pendekatan yang makin diadopsi adalah pendidikan karakter melalui pendidikan karakter dan pembelajaran kewirausahaan. Misalnya, laporan jurnal menyebut bahwa pendidikan karakter sekolah (*character education*) dapat menciptakan iklim sekolah yang “tidak kompatibel dengan bullying” karena menanamkan perilaku positif seperti empati dan kewargaan digital. Dengan demikian, pembentukan karakter anti-bullying dan penguatan kewirausahaan siswa saling bersinergi: karakter kuat akan membantu siswa menolak dan menindak bullying, sementara pendidikan kewirausahaan memperkuat nilai-nilai seperti tanggung jawab, kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan berdiskusi nilai yang juga penting untuk membentuk pribadi yang positif dan berdaya.

Kewirausahaan, riset terkini di konteks Indonesia dan global menunjukkan bahwa edukasi kewirausahaan tidak hanya mengajarkan konsep bisnis, tetapi juga secara substansial membentuk karakter wirausaha dan sikap kewirausahaan siswa. Sebagai contoh, sebuah studi pada sekolah menengah kejuruan (SMK) di Indonesia menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan melalui rencana bisnis (“*business plan*”) secara signifikan memperkuat karakter wirausaha siswa termasuk kreativitas, kemandirian, keberanian mengambil risiko, tanggung jawab, dan ketekunan. Begitu pula penelitian yang mengungkap bahwa pendidikan kewirausahaan di tingkat pendidikan tinggi memperkuat mindset dan karakter kewirausahaan seperti inisiatif, orientasi peluang, dan pengambilan risiko. Oleh karena itu, penggabungan upaya anti-bullying dan pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar dapat menjadi strategi inovatif dalam menumbuhkan karakter siswa secara menyeluruh baik sebagai individu yang berintegritas sosial maupun sebagai pelaku kreatif di masa depan.

Pelaksanaan workshop dengan tema “Penguatan Karakter Anti Bullying dan Wirausaha Siswa melalui Program Student Preneurship” pada sehari di UPT SDN 73 Bontorita I, Desa Bontomangape, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, menjadi sangat relevan. Sekolah dasar sebagai tingkat pendidikan awal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini, dan intervensi di sekolah dasar terbukti penting karena perilaku bullying dapat sudah muncul bahkan di tingkat yang lebih awal dari remaja. Dalam workshop ini, penguatan karakter anti-bullying dilaksanakan bersamaan dengan praktik wirausaha siswa, sebuah pendekatan yang melihat siswa tidak hanya sebagai penerima materi tetapi juga pelaku kreatif yang aktif menciptakan produk, memberi merek, dan menyampaikan pesan kampanye anti-bullying sehingga pembelajaran menjadi pengalaman langsung yang bermakna dan kontekstual. Adanya keterlibatan berbagai pihak guru, orang tua, siswa, dan mahasiswa KKN-Dik PGSD FKIP Unismuh Makassar memperkuat implementasi program ini sebagai kolaborasi komunitas sekolah yang holistik. Hubungan antara

sekolah, orang tua, dan lingkungan menjadi unsur penting dalam membangun budaya sekolah yang ramah, kreatif, dan anti-bullying. Sebuah studi menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dan guru sangat penting dalam membangun ketahanan siswa menghadapi bullying. Dengan demikian, aktivitas yang melibatkan praktikum pembuatan produk oleh siswa, kampanye anti-bullying melalui kemasan, dan pendampingan oleh guru serta orang tua, menciptakan forum di mana karakter positif dan kewirausahaan dapat tumbuh secara simultan dan saling mendukung.

Permasalahan yang hendak direspon melalui workshop ini adalah bahwa tanpa disadari siswa di sekolah sering melakukan tindakan bullying baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi karena belum memahami dinamika bullying, belum memiliki empati yang kuat, dan belum dilatih untuk mengambil peran positif dalam lingkungan sosial mereka. Intervensi berbasis pembelajaran kreatif dan kolaboratif dianggap sebagai solusi yang efektif untuk mengubah budaya sekolah ke arah yang lebih positif. Hal ini selaras dengan temuan bahwa program antibullying berbasis sekolah memiliki efek yang signifikan meskipun moderat, dan bahwa tantangan utama adalah memastikan implementasi yang konsisten, komprehensif, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dalam rangka mendukung terciptanya generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berbudi pekerti luhur, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman termasuk kewirausahaan maka workshop ini dirancang dengan pendekatan akademik-praktik yang integratif. Sebagaimana disarankan oleh literatur pendidikan kewirausahaan, pengalaman langsung (*experiential learning*) dalam membuat produk dan menjalankan ide wirausaha memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Dengan memasukkan unsur kampanye anti-bullying pada produk siswa (misalnya kemasan dengan pesan karakter) maka aspek karakter sosial menjadi bagian nyata dari aktivitas pembelajaran wirausaha bukan hanya sebagai materi terpisah.

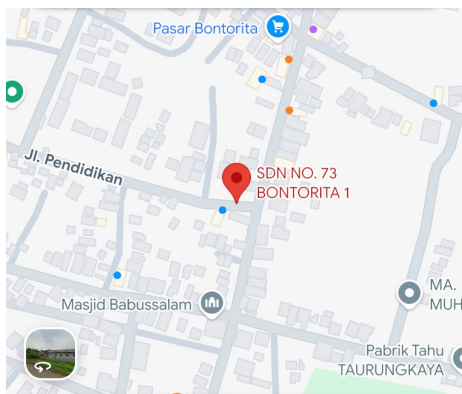
Secara spesifik, pelaksanaan workshop ini di ruang kelas 3 UPT SDN 73 Bontorita I pada tanggal Kamis, 25 September 2025 pukul 10.00 hingga selesai, melibatkan 30 siswa (kelas 4 & 6), 7 guru, 10 orang tua, 24 mahasiswa KKN-Dik PGSD FKIP Unismuh Makassar, serta narasumber dan dosen pembimbing. Struktur ini memperlihatkan komitmen untuk menghadirkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif. Keterlibatan orang tua dan guru sebagai pendamping kelompok siswa memperkuat bahwa karakter siswa tidak tumbuh sendiri, melainkan dalam dukungan sistemik dari ekosistem sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pendahuluan ini menjelaskan bahwa integrasi antara pendidikan karakter anti-bullying dan pendidikan kewirausahaan pada siswa SD bukan hanya relevan tetapi juga penting secara teoritis dan empiris. Kombinasi dua dimensi tersebut karakter sosial dan kreatif kewirausahaan mendorong terwujudnya siswa yang tidak hanya mampu berpikir kreatif dan mandiri, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan keberanian untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih beradab dan peduli. Dalam konteks lokal UPT SDN 73 Bontorita I, pelaksanaan workshop yang direncanakan diharapkan menjadi langkah strategis dalam membentuk budaya sekolah yang anti-bullying, mandiri, dan siap menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa sejak usia dasar. Untuk mendukung kajian dan pelaksanaan workshop ini, maka makalah PKM akan mengeksplorasi lebih jauh kerangka teoretis, metodologi pelaksanaan, hasil kegiatan, dan evaluasi dampak terhadap karakter dan keterampilan siswa. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya sebagai kegiatan satu hari semata, tetapi sebagai bagian dari upaya berkelanjutan membangun generasi muda yang bermutu, berkarakter, dan siap bersaing secara kreatif dalam dunia yang cepat berubah.

## Metode Pelaksanaan

### 1. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan Workshop Penguatan Karakter Anti Bullying dan Wirausaha Siswa Melalui Program Student Preneurship di UPT SDN 73 Bontorita I. Tahapan ini diawali dengan proses identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah, yakni masih adanya perilaku perundungan (bullying) yang sering terjadi tanpa disadari, baik secara verbal, sosial, maupun fisik. Hasil observasi mahasiswa KKN-Dik PGSD FKIP Unismuh Makassar 2025 dan guru menunjukkan bahwa perilaku seperti

mengejek, mengucilkan teman, serta penggunaan kata-kata kasar kerap muncul dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, tim pelaksana menyusun konsep kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada penyuluhan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif melalui pendekatan kewirausahaan siswa (*student preneurship*). Pendekatan ini sejalan dengan temuan Mutiarani et al. (2024) yang menekankan pentingnya kegiatan edukatif berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam membangun kesadaran dan empati siswa terhadap isu anti-bullying.



**Gambar 1.** Lokasi PKM

Proses perencanaan melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah, dosen pembimbing, serta komite sekolah untuk menentukan sasaran, tujuan, dan strategi pelaksanaan. Tim mahasiswa KKN-Dik bersama narasumber, Dr. Sirajuddin, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing lapangan, menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan perangkat administrasi, serta merancang materi yang kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa SD. Dalam perencanaan ini, guru dan orang tua juga dilibatkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam workshop dapat terus diterapkan di lingkungan rumah dan sekolah. Prinsip kolaboratif ini sesuai dengan pandangan Caniago (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dan kewirausahaan akan lebih efektif apabila melibatkan ekosistem pendidikan secara menyeluruh mencakup guru, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah. Selain penyusunan jadwal dan materi, tim juga menyiapkan berbagai kebutuhan logistik kegiatan, seperti pembagian tugas mahasiswa KKN-Dik, penyediaan alat dan bahan untuk kegiatan praktik pembuatan produk sederhana, serta media kampanye anti-bullying. Setiap kelompok mahasiswa bertanggung jawab terhadap satu aspek kegiatan, mulai dari dokumentasi, publikasi, hingga pengawasan teknis selama workshop berlangsung. Perencanaan juga mencakup penyusunan desain kegiatan yang menyenangkan, edukatif, dan berpusat pada siswa, di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses kreatif. Pendekatan partisipatif ini merujuk pada Gunherani et al. (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang memadukan nilai moral dengan keterampilan praktis terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap topik yang diajarkan.

Pada tahap akhir perencanaan, tim melakukan simulasi pelaksanaan kegiatan untuk memastikan seluruh aspek teknis berjalan dengan baik. Simulasi ini dilakukan di kampus dan disupervisi langsung oleh dosen pembimbing. Tujuannya untuk mengantisipasi kendala lapangan seperti keterbatasan waktu, alat, atau interaksi siswa yang beragam. Evaluasi awal ini menjadi bentuk *quality control* agar kegiatan dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah direncanakan. Dengan perencanaan yang matang, kegiatan workshop diharapkan mampu menumbuhkan karakter positif, mengurangi praktik bullying, serta menanamkan nilai kewirausahaan sejak dini.

## **2. Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan Workshop Penguatan Karakter Anti Bullying dan Wirausaha Siswa Melalui Program Student Preneurship dilaksanakan pada hari Kamis, 25 September 2025 pukul 10.00 WITA bertempat di ruangan kelas 3 UPT SDN 73 Bontorita I, Desa Bontomangape, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Kegiatan ini dibuka dengan sambutan oleh Ketua

Koordinator Wilayah Pendidikan Kecamatan Galesong dan Sambutan dosen bapak Dr. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. Acara kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber Dr. Sirajuddin, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pendamping utama, yang membahas dua pokok penting: pemahaman terhadap bentuk-bentuk bullying di lingkungan sekolah serta penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari. Sesi ini menggunakan pendekatan interaktif berupa tanya jawab, pemutaran video edukatif, dan permainan peran (*role play*) untuk menggambarkan situasi nyata yang sering terjadi di sekolah dasar.

Peserta yang terdiri atas guru, orang tua, siswa kelas 4 dan 6, serta mahasiswa KKN-Dik PGSD FKIP Unismuh Makassar 2025 dibagi ke dalam empat kelompok besar. Setiap kelompok beranggotakan enam hingga tujuh siswa, didampingi oleh guru dan orang tua. Dalam kelompok ini, siswa diajak untuk menciptakan produk sederhana seperti kerajinan tangan, makanan ringan, atau karya kreatif lainnya. Setiap produk diberi label dan pesan kampanye bertema “Stop Bullying” yang menggambarkan komitmen siswa terhadap perilaku positif. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan berwirausaha, tetapi juga menjadi media refleksi bagi siswa untuk memahami nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Menurut Caniago (2024), praktik *market day* atau *student entrepreneurship* seperti ini efektif menumbuhkan karakter kemandirian dan kreativitas siswa sekaligus memperkuat aspek pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Selain kegiatan praktik, pelaksanaan workshop juga diselingi dengan sesi refleksi dan diskusi bersama antara narasumber, guru, dan orang tua siswa. Dalam sesi ini dibahas mengenai strategi pencegahan bullying di lingkungan sekolah dan rumah, termasuk cara guru dan orang tua memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga menjadi kunci utama keberhasilan program ini, sebagaimana disampaikan oleh Mutiarani et al. (2024) bahwa intervensi anti-bullying akan lebih efektif apabila seluruh pihak yang berinteraksi dengan anak ikut berperan aktif dalam pengawasan dan pembinaan.

Kegiatan ditutup dengan presentasi hasil karya dari setiap kelompok siswa. Mereka memamerkan produk yang telah dibuat, menjelaskan makna pesan anti-bullying yang tertera, serta berbagi pengalaman selama mengikuti kegiatan. Momen ini memberikan ruang apresiasi bagi siswa untuk tampil percaya diri sekaligus memahami bahwa menolak perundungan bisa dilakukan dengan cara kreatif dan menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengekspresikan ide-ide positif, meningkatkan kerja sama tim, serta memahami pentingnya menghargai teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pandangan Gunherani et al. (2024) bahwa pelatihan berbasis pengalaman dapat memperkuat *soft skills* seperti komunikasi, empati, dan kolaborasi yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak.

### 3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai keberhasilan workshop baik dari aspek proses maupun hasil. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi langsung terhadap partisipasi siswa, keterlibatan guru, serta dukungan orang tua. Tim pelaksana mencatat setiap dinamika yang terjadi selama pelaksanaan, termasuk respon siswa terhadap materi, kemampuan mereka bekerja sama, serta tingkat antusiasme dalam berkreasi. Evaluasi hasil dilakukan setelah kegiatan berakhir melalui diskusi reflektif dan penyebaran angket sederhana kepada peserta, guna mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap isu bullying dan nilai-nilai kewirausahaan. Berdasarkan hasil evaluasi awal, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap perilaku bullying, mampu mengidentifikasi tindakan yang tergolong perundungan, serta memahami cara mengatasinya dengan bijak. Selain penilaian terhadap siswa, evaluasi juga mencakup umpan balik dari guru dan orang tua mengenai efektivitas metode yang digunakan. Mayoritas responden menyatakan bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan kondisi nyata di sekolah dan memberikan inspirasi bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis karakter dan kreativitas. Evaluasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan *project-based learning* dan *student-centered learning* dalam pendidikan dasar untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan moral anak (Caniago, 2024). Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan ini

memberikan contoh nyata bagaimana pembelajaran dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter secara menyenangkan.

Evaluasi juga dilakukan oleh dosen pembimbing terhadap tim mahasiswa KKN-Dik untuk menilai kompetensi mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi dengan pihak sekolah. Temuan dari evaluasi ini akan dijadikan dasar dalam penyusunan laporan akhir dan pengembangan program serupa di sekolah lain. Gunherani et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan program pelatihan tidak hanya diukur dari keluaran kegiatan, tetapi juga dari proses reflektif yang dilakukan oleh pelaksana sebagai bentuk pembelajaran profesional berkelanjutan.

Tahap akhir evaluasi dilakukan dengan menyusun laporan hasil kegiatan secara komprehensif yang mencakup dokumentasi kegiatan, hasil produk siswa, serta rekomendasi tindak lanjut. Salah satu rekomendasi penting adalah perlunya menjadikan kegiatan seperti ini sebagai agenda tahunan sekolah dengan dukungan berkelanjutan dari komite dan pemerintah setempat. Dengan demikian, nilai-nilai anti-bullying dan semangat kewirausahaan tidak berhenti pada satu kegiatan saja, tetapi menjadi budaya positif yang tertanam di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa.

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Workshop Penguatan Karakter Anti Bullying dan Wirausaha Siswa Melalui Program Student Preneurship di UPT SDN 73 Bontorita I menghasilkan berbagai temuan penting yang berkaitan dengan perubahan sikap, pemahaman, serta keterampilan sosial siswa. Kegiatan yang menggabungkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan kewirausahaan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif perilaku bullying dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan peserta. Berdasarkan observasi dan refleksi pasca-kegiatan, ditemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengekspresikan ide-ide positif secara kreatif. Hasil ini memperkuat pandangan Mutiarani et al. (2024) bahwa pendidikan anti-bullying yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional, karena memberi ruang bagi siswa untuk memahami perasaan korban dan menumbuhkan empati melalui tindakan nyata.



**Gambar 2.** Pemaparan Materi Worskhop

Hasil paling menonjol dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap makna dan bentuk-bentuk perilaku bullying yang sering kali terjadi secara tidak disadari di lingkungan sekolah. Sebelum pelaksanaan workshop, banyak siswa yang menganggap tindakan seperti mengejek atau menjauhi teman hanyalah bentuk candaan biasa. Namun, setelah kegiatan

berlangsung, sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi perilaku tersebut sebagai bentuk perundungan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Melalui diskusi dan permainan peran yang difasilitasi oleh narasumber, siswa belajar memahami posisi korban dan pentingnya menghargai sesama teman. Sejalan dengan temuan Gunherani et al. (2024), pelatihan berbasis simulasi dan refleksi sosial terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran moral anak usia sekolah dasar karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Selain memberikan pemahaman konseptual tentang bullying, kegiatan workshop juga menekankan pada pembentukan sikap positif melalui aktivitas kreatif dan kewirausahaan sederhana. Setiap kelompok siswa menghasilkan produk seperti gantungan kunci, mini snack, dan kartu pesan bertema “Stop Bullying”. Proses pembuatan produk ini bukan hanya berfungsi sebagai media belajar kewirausahaan, tetapi juga menjadi sarana menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran. Siswa belajar memberi nama produk mereka, menentukan harga sederhana, dan menempelkan pesan moral pada setiap kemasan. Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana pembelajaran kewirausahaan dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter (Caniago, 2024). Menurut Caniago, pendekatan *market day* atau *student entrepreneurship* di tingkat sekolah dasar mampu menumbuhkan jiwa kreatif, inovatif, serta empatik terhadap sesama, karena anak belajar memahami makna kerja keras dan nilai sosial dari setiap karya yang dihasilkan.

Keterlibatan guru dan orang tua, hasil kegiatan menunjukkan kolaborasi yang harmonis dan berdampak positif terhadap keberhasilan program. Guru yang mendampingi siswa selama proses pembuatan produk mengaku bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman baru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam aktivitas pembelajaran praktis. Guru merasa kegiatan ini membantu mereka memahami cara mengajarkan nilai moral dan sosial tanpa harus selalu melalui metode ceramah, melainkan melalui contoh dan tindakan langsung. Orang tua yang turut hadir juga menyatakan bahwa mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya pengawasan dan keteladanan dalam mencegah perilaku bullying di rumah. Hasil ini memperkuat gagasan Mutiarani et al. (2024) bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan anti-bullying tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan keluarga dan komunitas sekolah secara aktif. Selain meningkatkan kesadaran moral, kegiatan ini juga berdampak signifikan terhadap peningkatan *soft skills* siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan ide teman, serta membagi tugas secara adil di dalam kelompok. Perilaku saling membantu dan menghargai mulai tampak selama proses berlangsung. Misalnya, beberapa siswa yang biasanya pasif di kelas mulai menunjukkan inisiatif dalam mengatur bahan dan mempresentasikan hasil kelompok. Menurut Gunherani et al. (2024), penguatan karakter melalui pelatihan kreatif dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak, karena mereka diberi kesempatan untuk mempraktikkan tanggung jawab dan kerja sama dalam konteks yang nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang ditekankan oleh John Dewey, di mana pembelajaran akan bermakna apabila siswa mengalami langsung prosesnya, bukan sekadar mendengarkan penjelasan teoritis.

Dari segi pelaksanaan, antusiasme peserta sangat tinggi. Siswa terlihat menikmati setiap sesi, baik ketika mendengarkan penjelasan narasumber maupun saat berkreasi bersama kelompoknya. Keterlibatan aktif mahasiswa KKN-Dik PGSD FKIP Unismuh Makassar 2025 dalam memfasilitasi kegiatan turut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif. Keberadaan mahasiswa sebagai fasilitator muda juga membantu menjembatani komunikasi antara siswa dan narasumber. Hubungan yang lebih egaliter antara fasilitator dan peserta memungkinkan terbangunnya iklim belajar yang bebas tekanan dan ramah anak. Hal ini sejalan dengan prinsip *Sekolah Ramah Anak* (SRA) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, di mana setiap kegiatan di sekolah harus memastikan rasa aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan bagi semua peserta didik (Kemdikbudristek, 2023).

Hasil produk, siswa berhasil menghasilkan berbagai karya sederhana namun bermakna. Setiap produk mencerminkan pesan moral yang kuat, seperti “Berteman Tanpa Mengejek” atau “Ayo Tolak Bullying”. Produk-produk ini kemudian dipamerkan dan diapresiasi oleh guru dan orang tua. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan rasa bangga diri siswa, tetapi juga menumbuhkan

nilai-nilai *entrepreneurial mindset*, seperti tanggung jawab terhadap hasil kerja, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan memecahkan masalah sederhana. Berdasarkan hasil wawancara singkat, beberapa siswa menyatakan keinginan untuk melanjutkan kegiatan serupa dan membuat produk lain di rumah. Hal ini menunjukkan munculnya motivasi intrinsik yang penting untuk pembentukan karakter dan kemandirian sejak dini. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Caniago (2024) yang menyebutkan bahwa kegiatan berbasis kewirausahaan di sekolah dasar mampu menumbuhkan kreativitas dan semangat berinovasi sebagai bagian dari pembelajaran holistik.

Secara umum, kegiatan workshop ini juga berdampak pada iklim sosial sekolah. Guru melaporkan adanya perubahan perilaku positif di kalangan siswa setelah kegiatan, seperti berkurangnya ejekan antar teman dan meningkatnya kerja sama dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan secara menyenangkan dan kontekstual dapat memberikan efek jangka menengah terhadap perilaku sosial siswa. Menurut Mutiarani et al. (2024), program semacam ini dapat dikategorikan sebagai upaya preventif yang efektif dalam mencegah praktik bullying di sekolah, karena menumbuhkan kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab sosial di antara peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya membentuk pengetahuan tentang apa itu bullying, tetapi juga menciptakan perubahan sikap nyata yang dapat terus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran berikutnya.



**Gambar 3.** Dokumentasi Peserta dan Panitia Pelaksana

Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga memberikan pembelajaran penting bagi mahasiswa KKN-Dik PGSD FKIP Unismuh Makassar 2025 sebagai calon pendidik masa depan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar merancang kegiatan pembelajaran berbasis karakter, mengelola kelas, serta berinteraksi langsung dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Pengalaman ini memperkuat kompetensi pedagogik dan sosial mereka, terutama dalam menerapkan teori pendidikan karakter ke dalam praktik nyata. Sesuai dengan pendapat Gunherani et al. (2024), kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan dan pendidikan moral berperan penting dalam menyiapkan calon guru yang reflektif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, hasil kegiatan workshop ini menegaskan bahwa pendidikan karakter anti-bullying yang dikombinasikan dengan program student preneurship memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian positif dan jiwa kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif, kreatif, dan aplikatif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami transformasi nilai yang bermakna. Program ini dapat dijadikan model inspiratif bagi sekolah lain untuk menerapkan pendekatan serupa dalam membangun budaya positif dan ramah anak di lingkungan pendidikan dasar.

**Tabel 1.** Alat dan Bahan

| Alat         | Bahan         |
|--------------|---------------|
| Laptop       | Kertas karton |
| Proyektor    | Sticky note   |
| Sound sistem | Spidol Warna  |
| Gunting      | Penggaris     |

### Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Workshop Penguatan Karakter Anti-Bullying dan Wirausaha Siswa melalui Program Student Preneurship yang dilaksanakan di UPT SDN 73 Bontorita I, Desa Bontomangape, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan karakter dan peningkatan kesadaran sosial siswa. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan mahasiswa KKN-Dik, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami konsep dan dampak negatif dari tindakan bullying, tetapi juga belajar mengekspresikan pesan anti-bullying melalui kegiatan kreatif berbasis wirausaha. Pendekatan pembelajaran yang dikombinasikan dengan praktik langsung terbukti efektif dalam menanamkan nilai empati, tanggung jawab sosial, dan semangat kolaboratif di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar menjadi sarana penyuluhan, melainkan juga media penguatan karakter melalui pengalaman nyata yang menyenangkan dan edukatif. Selain memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menolak perundungan, kegiatan ini juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa melalui proyek pembuatan produk sederhana yang disertai pesan moral. Kolaborasi lintas pihak antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan program ini, karena dukungan dan keterlibatan semua elemen memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model workshop seperti ini dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) dalam penerapan pendidikan karakter berbasis kewirausahaan di sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat disarankan untuk direplikasi di sekolah lain dengan adaptasi sesuai konteks lokal masing-masing agar tercipta lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, kreatif, dan bebas dari perundungan. Kegiatan Workshop Penguatan Karakter Anti-Bullying dan Wirausaha Siswa melalui Program Student Preneurship ini diharapkan dapat menjadi program berkelanjutan yang tidak hanya dilaksanakan sekali, tetapi dijadikan agenda rutin sekolah dalam rangka membentuk karakter positif dan jiwa wirausaha siswa sejak dini. Pihak sekolah diharapkan dapat terus mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying dan kewirausahaan ke dalam kegiatan pembelajaran tematik maupun ekstrakurikuler. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak perguruan tinggi hendaknya terus diperkuat agar proses pembinaan karakter anak berlangsung konsisten dan menyeluruh. Kegiatan serupa juga disarankan untuk dikembangkan di sekolah-sekolah lain di wilayah Kecamatan Galesong sebagai bentuk upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, kreatif, dan berdaya saing.

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan Workshop Penguatan Karakter Anti-Bullying dan Wirausaha Siswa melalui Program Student Preneurship di UPT SDN 73 Bontorita I dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Dr. Sirajuddin, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing dan penanggung jawab kegiatan yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan penuh sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan dan selaku narasumber yang telah memberikan ilmu dan motivasi berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada bapak Dr. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. dan Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd. atas bantuan, kerja sama, dan dedikasinya dalam memastikan kelancaran kegiatan di lapangan. Penghargaan juga diberikan kepada Kepala Sekolah UPT SDN 73 Bontorita I, Bapak Syamsuddin, S.Pd., beserta seluruh guru, Ketua Komite Kecamatan Galesong, serta para orang tua siswa dan mahasiswa KKN-Dik PGSD FKIP Unismuh Makassar.

## Referensi

- Caniago, R. (2024). Implementasi Program Market Day Untuk Penguatan Pada Tema Kewirausahaan Siswa Kelas V Min 2 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Gunherani, D., Agustini, S., Mulyani, M., & Kamaliyah, F. Upaya Penguatan Skill Siswa melalui Pelatihan Kewirausahaan, Akuntansi, dan Hukum Bullying.
- Hidayah, N., Rahmawati, I., & Maulani, D. (2023). Kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.39214>
- Kusuma, A. P., & Ningsih, D. (2022). Pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.33369/jppsd.9.1.55-66>
- Lestari, F. A., & Pratama, R. (2023). Implementasi project-based learning dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(3), 201–213. <https://doi.org/10.21009/jipd.v7i3.4413>
- Mutiarani, A. D., Maharani, F., Rahmayanti, G. A., & Maulidyaningrum, R. (2024). Seminar “Sekolah Ramah Anti-Bullying” Sebagai Implementasi Pencegahan Preventif Terhadap Bullying Pada Siswa Kelas III Dan IV Sdn Nagrah, Ciater–Subang.
- Nurhayati, S., & Anwar, M. (2022). Strategi pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kolaboratif berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 10(2), 98–109.
- Rachmawati, E., & Puspitasari, D. (2024). The effectiveness of anti-bullying education in shaping elementary students’ empathy and prosocial behavior. *International Journal of Character Education*, 12(1), 22–33.
- Sari, D. R., & Wibowo, A. (2023). Integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 88–102.
- Supriyanto, A., & Rosyidah, E. (2023). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar berbasis partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 6(2), 145–157. <https://doi.org/10.31002/jpdh.v6i2.4215>